



Implementasi Gerakan Literasi 15 Menit Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di SMP Negeri 2 Salimpaung

Sandi Pratama¹, Andini Khairina²

^{1,2}Ilmu Perpustakaan dan Infomasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹sandipratamabsk@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the 15-Minute Literacy Movement in improving students' literacy skills at SMP Negeri 2 Salimpaung. The research focuses on how routine literacy activities conducted before lessons influence students' reading interest, reading comprehension, reading habits, and vocabulary mastery. In addition, this study examines the role of teachers, student responses, and supporting and inhibiting factors in the implementation of the program. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the 15-Minute Literacy Movement has been conducted regularly and contributes positively to improving students' literacy skills. Students show increased reading interest, better comprehension of reading materials, enriched vocabulary, and improved learning readiness before classroom instruction. However, the program still faces challenges such as limited time allocation, varied student reading interest, and less optimal monitoring. Therefore, strengthening teacher supervision, diversifying literacy activities, and providing adequate reading materials are necessary to ensure the sustainability and effectiveness of the program.

Keywords: School Literacy Movement, 15-Minute Literacy, Literacy Skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi 15 Menit dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 2 Salimpaung. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan literasi rutin sebelum pembelajaran serta dampaknya terhadap minat baca, pemahaman bacaan, kebiasaan membaca, dan penguasaan kosakata siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran guru, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi 15 Menit telah dilaksanakan secara rutin dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Siswa menunjukkan peningkatan minat baca, pemahaman isi bacaan, penguasaan kosakata, serta kesiapan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan minat baca siswa, dan pengawasan guru yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan monitoring, variasi kegiatan literasi, dan penyediaan bahan bacaan yang memadai agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Literasi 15 Menit, Kemampuan Literasi*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu kemampuan dasar yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah kemampuan literasi, khususnya literasi membaca (Kemendikbud RI, 2015).

Literasi membaca memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di semua mata pelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi, mengolah informasi, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi membaca dapat menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini (Firmansyah, 2025).

Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data dari UNESCO mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada kategori memprihatinkan, di mana hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin (Wiedarti, 2016). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam upaya menciptakan generasi yang kritis, kreatif, dan mampu bersaing di era global.

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah dirancang sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membiasakan peserta didik membaca dan menulis melalui berbagai kegiatan literasi yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah (Kemendikbud, 2015).

Salah satu bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dikenal sebagai Gerakan Literasi 15 Menit dan menjadi bagian dari tahap pembiasaan dalam GLS. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk membaca buku nonpelajaran secara mandiri dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan

akademik. Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan minat baca, membangun kebiasaan membaca, serta menciptakan kesiapan belajar sebelum pembelajaran berlangsung (Kemendikbud, 2019).

Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca semata, tetapi juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dan teladan literasi. Guru diharapkan mampu mengondisikan kelas, memberikan motivasi, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana seperti ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi, perpustakaan sekolah, dan pojok baca kelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program literasi ini (Dewi et al., 2022).

Meskipun Gerakan Literasi 15 Menit telah diterapkan di banyak sekolah, pelaksanaannya di lapangan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kegiatan literasi 15 menit mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa, namun di sisi lain masih ditemukan berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya minat baca siswa, serta kurang optimalnya pengawasan guru (Ashari et al., 2024).



Gambar 1.1
Kegiatan Literasi 15 Menit
Sumber: Dokumentasi di SMP Negeri 2
Salimpaung

SMP Negeri 2 Salimpaung merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan Gerakan Literasi 15 Menit sebagai bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai dengan melibatkan seluruh siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain perbedaan minat baca siswa, keterbatasan waktu, serta belum optimalnya monitoring kegiatan literasi (Observasi awal 18 November 2025).

Selain itu, hingga saat ini belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis implementasi Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan literasi siswa. Penelitian-

penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di jenjang sekolah dasar atau pada konteks sekolah yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian yang relevan dengan kondisi dan karakteristik sekolah menengah pertama (Rochmah & Bakar, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung serta pengalaman dan pandangan para pelaku yang terlibat dalam program tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Salimpaung pada tahun ajaran 2025/2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi 15 menit, wawancara dengan guru dan pihak sekolah, serta interaksi dengan siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa jadwal kegiatan literasi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai implementasi program literasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung

Berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta studi dokumentasi, diketahui bahwa Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung telah dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari sekolah sebelum pembelajaran dimulai, yaitu selama 15 menit pertama pada jam pelajaran awal. Seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali, sehingga literasi menjadi bagian dari rutinitas harian siswa.

Pelaksanaan kegiatan literasi difokuskan pada aktivitas membaca mandiri. Siswa membaca berbagai jenis bahan bacaan nonpelajaran, seperti buku cerita, novel remaja, cerita rakyat, buku pengetahuan umum, serta bacaan keagamaan. Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kemampuan membaca masing-masing. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan suasana membaca

yang nyaman, tidak menekan, dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendamping dan pengawas kegiatan literasi. Guru tidak hanya memastikan siswa membaca, tetapi juga memberikan motivasi serta menjadi teladan dengan ikut membaca bersama siswa. Pada beberapa kesempatan, guru mengembangkan variasi kegiatan literasi, seperti membaca nyaring, meminta siswa menuliskan ringkasan singkat, mencatat kosakata baru, atau menceritakan kembali isi bacaan secara lisan. Variasi ini dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi kelas dan kesiapan siswa.

Sarana pendukung pelaksanaan literasi di SMP Negeri 2 Salimpaung meliputi perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, serta koleksi buku bacaan yang tersedia di masing-masing kelas. Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, sekolah berupaya mengoptimalkan sarana yang ada agar kegiatan literasi tetap dapat berjalan secara konsisten.



Gambar 3.1
Kegiatan Literasi 15 Menit
Sumber: Dokumentasi di SMP Negeri 2 Salimpaung

Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan. Kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai merupakan strategi yang efektif karena dilaksanakan pada waktu yang relatif kondusif, di mana kondisi siswa masih segar dan belum terbebani oleh aktivitas pembelajaran.

Konsistensi waktu pelaksanaan menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Ketika kegiatan literasi dilakukan secara rutin dan terjadwal, siswa akan terbiasa dan menganggap membaca sebagai bagian dari aktivitas sekolah yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SMP Negeri 2 Salimpaung tidak hanya bersifat

seremonial, tetapi telah mengarah pada upaya pembudayaan literasi

Peran guru sebagai pendamping literasi juga memperkuat keberhasilan pelaksanaan program. Keteladanan guru yang ikut membaca bersama siswa memberikan pesan tidak langsung bahwa membaca merupakan kegiatan penting dan bernilai. Selain itu, variasi kegiatan literasi yang dikembangkan guru mencerminkan adanya fleksibilitas dalam implementasi GLS, sehingga kegiatan literasi tidak bersifat monoton dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

b. Implementasi Gerakan Literasi 15 Menit Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di SMP Negeri 2 Salimpaung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi 15 Menit memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 2 Salimpaung. Dampak tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa menunjukkan minat baca yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi dan kesediaan untuk membaca tanpa paksaan.

Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan secara lisan, menjawab pertanyaan sederhana terkait teks yang dibaca, serta menuliskan ringkasan singkat. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami teks bacaan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman teks, seperti Bahasa Indonesia dan IPS.

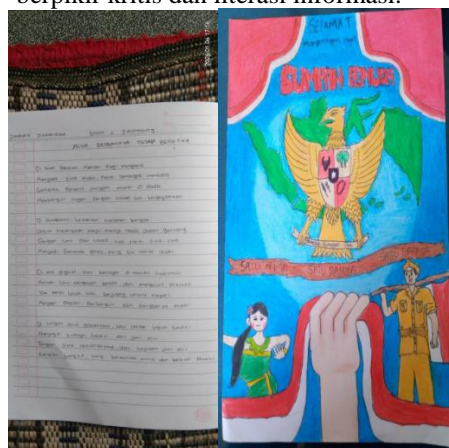
Selain itu, implementasi literasi 15 menit juga berdampak pada pengembangan kosakata dan kemampuan menulis siswa. Siswa yang terbiasa membaca menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih beragam dalam tugas-tugas tertulis. Kebiasaan membaca juga membantu siswa dalam memahami instruksi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Implementasi GLS yang dilakukan secara berkelanjutan turut membentuk sikap positif siswa terhadap literasi. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan, karena memiliki referensi bacaan yang lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi 15 Menit memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi

dengan berbagai jenis teks, sehingga kemampuan membaca dan memahami informasi semakin terasah.

Peningkatan kemampuan memahami bacaan menunjukkan bahwa GLS tidak hanya berorientasi pada kuantitas membaca, tetapi juga kualitas pemahaman. Ketika siswa terbiasa membaca, mereka akan lebih terampil dalam mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi penting, serta memahami makna bacaan secara keseluruhan. Kemampuan ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan literasi informasi.



Gambar 3.2

Karya Siswa Kreatif Puisi dan Poster

Sumber: Dokumentasi di SMP Negeri 2 Salimpaung

Implementasi GLS yang dikombinasikan dengan kegiatan reflektif sederhana, seperti menulis ringkasan atau menceritakan kembali isi bacaan, memperkuat keterampilan literasi secara menyeluruh. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk mengolah informasi, menyusun gagasan, serta mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk lisan dan tulisan. Dengan demikian dengan adanya program ini siswa bisa lebih fokus serta bisa membuat puisi dan poster dari program ini.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung. Faktor utama adalah komitmen dan dukungan dari kepala sekolah yang menjadikan kegiatan literasi sebagai program rutin sekolah. Dukungan ini diwujudkan melalui kebijakan sekolah serta dorongan kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi.

Guru juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan GLS. Ketersediaan guru untuk mendampingi siswa, memberikan motivasi, serta mengembangkan variasi kegiatan literasi turut menentukan keberhasilan program. Selain itu, ketersediaan sarana literasi seperti perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, dan koleksi buku bacaan menjadi penunjang pelaksanaan literasi meskipun jumlahnya masih terbatas.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan GLS antara lain keterbatasan koleksi bahan bacaan yang belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan membaca seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang memiliki minat baca rendah sehingga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan literasi. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan padatnya agenda sekolah terkadang menjadi kendala dalam menjaga konsistensi pelaksanaan literasi.

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru, serta ketersediaan sarana pendukung. Komitmen pimpinan sekolah menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan program literasi. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, kegiatan literasi berpotensi hanya berjalan sesaat dan tidak berkelanjutan.

Namun demikian, faktor penghambat yang ditemukan perlu mendapatkan perhatian serius. Keterbatasan bahan bacaan perlu diatasi melalui berbagai upaya, seperti kerja sama dengan perpustakaan daerah, komite sekolah, atau komunitas literasi. Upaya ini tidak hanya memperkaya koleksi bacaan, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS.

Perbedaan minat baca siswa menuntut kreativitas guru dalam mengemas kegiatan literasi agar tetap menarik dan menyenangkan. Guru perlu mengembangkan variasi kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa agar seluruh siswa dapat terlibat aktif. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung berpotensi menjadi program berkelanjutan yang mampu membentuk budaya literasi sekolah dan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung telah berjalan secara rutin dan terprogram sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan literasi dilaksanakan

sebelum pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh siswa dengan pendampingan guru. Pelaksanaan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menanamkan kebiasaan membaca melalui kegiatan literasi yang konsisten dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung dilakukan melalui kegiatan membaca mandiri dengan memanfaatkan berbagai jenis bahan bacaan nonpelajaran. Sekolah memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih bacaan sesuai dengan minat dan kemampuan membaca masing-masing, sehingga kegiatan literasi dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan. Peran guru sebagai pendamping dan teladan turut mendukung terciptanya iklim literasi yang positif di lingkungan sekolah.

Implementasi Gerakan Literasi 15 Menit terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin berdampak pada meningkatnya minat baca, kemampuan memahami isi bacaan, serta keterampilan berbahasa siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan teks, mampu menceritakan kembali isi bacaan, dan menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih variatif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain memberikan dampak positif, pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, serta ketersediaan sarana literasi seperti perpustakaan dan pojok baca kelas. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan koleksi bahan bacaan, perbedaan minat baca siswa, serta keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung dapat dikatakan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya literasi serta peningkatan kemampuan literasi siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, program ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, L. H., Hidayad, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima: Model Context, Input, Process, Product. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1712–1722. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.892>

DOI: prefix 10.31958/jipis

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

- Dewi, W. S., Karma, I. N., & Oktavianti, I. (2022). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.931>
- Firmansyah, R. A. (2025). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya Melalui Asesmen Diagnostik Nonkognitif. *Proceeding Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2025 “Integrasi Deep Learning Dan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Untuk Masa Depan Pendidikan Indonesia.”*
- Kemendikbud. (2015). *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi%02sekolah-4514-4514-4514>.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*.
- Mendikbud RI. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Indonesia: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 02(02), 110–115.
- Wiedarti. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikdan Dasar dan Menengah Kemendikbud.